BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses manajemen bank syariah berbasis pada prinsip-prinsip syariah Islam, yang menekankan pada keadilan, transparansi, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pengelolaan keuangan yang efektif dan efisien menjadi kunci utama untuk menjamin keberlanjutan dan pertumbuhan bank syariah. Analisis rasio keuangan, yang melibatkan berbagai elemen seperti *solvabilitas*, *likuiditas*, *profitabilitas*, dan efisiensi operasional, adalah salah satu cara untuk menilai kinerja manajemen bank syariah. Rasio-rasio ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur kinerja internal, tetapi juga berfungsi sebagai alat penting bagi investor, pengawas, dan nasabah untuk menilai daya saing dan kesehatan bank syariah di tengah persaingan industri perbankan yang ketat. Dalam hal ini, kinerja manajemen dan operasional bank syariah biasanya diukur dengan beberapa rasio keuangan, termasuk *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Return on Assets (ROA)*.²

CAR menunjukkan kekuatan struktur permodalan bank dalam menanggung risiko kerugian yang mungkin timbul dari kegiatan pembiayaan, CAR yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan bank dalam menjaga stabilitas dan memperluas usahanya. Oleh karena itu, manajemen yang baik

² Riska Sri dan Pani Akhiruddin Siregar Rahayu, "Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia," *Nucl. Phys.* 13, no. 1 (2023): 104–16.

dalam menjaga kecukupan modal sangat penting. Kemampuan manajemen untuk mempertahankan rasio CAR di bawah batas regulator menunjukkan komitmen mereka terhadap prinsip kehati-hatian dan perlindungan terhadap risiko.

FDR menjelaskan bagaimana dana pihak ketiga yang berhasil dikumpulkan oleh bank syariah dapat dikreditkan kepada masyarakat. Rasio ini sangat bergantung pada kebijakan manajemen yang digunakan untuk mengelola portofolio pembiayaan dan likuiditas. FDR yang terlalu tinggi dapat menunjukkan agresivitas pembiayaan, yang berpotensi meningkatkan risiko kredit, sedangkan FDR yang terlalu rendah dapat menunjukkan kegagalan pengelolaan dana. Oleh karena itu, agar rasio ini tetap dalam batas yang tepat, manajemen harus memastikan keseimbangan yang ideal. Selain itu, NPF menunjukkan kualitas pembiayaan yang diberikan; jumlah NPF yang tinggi menunjukkan jumlah pembiayaan bermasalah yang dapat membebani keuangan bank, mengurangi laba, dan mengganggu kestabilan operasional. Oleh karena itu, salah satu fokus utama manajemen bank syariah adalah manajemen risiko pembiayaan. Analisis kelayakan usaha, sistem pengawasan pembiayaan, dan rencana penyaluran pembiayaan harus dirancang dengan cermat untuk mengurangi risiko gagal bayar yang tercermin dalam nilai NPF.³

BOPO adalah indikator penting untuk efisiensi operasional yang menunjukkan seberapa besar biaya yang dikeluarkan bank untuk menghasilkan pendapatan operasional. Rasio yang lebih rendah dari BOPO menunjukkan

³ Natalisa Margaretha, "Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Periode 2013-2022," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 3 (2023): 3189, <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i3.10572>.

bahwa pengelolaan bank lebih efisien, yang menunjukkan bahwa manajemen operasional dilakukan dengan baik. Sebaliknya, rasio yang tinggi menunjukkan adanya inefisiensi atau pemborosan yang perlu segera ditangani. Terakhir, *Return On Assets* (ROA) dapat digunakan sebagai pengukur lengkap tentang seberapa efektif pengelolaan aset bank syariah dan profitabilitasnya. Untuk menghasilkan keuntungan yang berkelanjutan, manajemen yang andal akan mampu mengoptimalkan aset yang dimiliki. ROA yang tinggi menunjukkan bahwa aset dikelola secara efektif dan efisien, sedangkan ROA yang rendah dapat merupakan hasil dari pembiayaan yang tidak tepat sasaran, strategi manajemen yang buruk, atau tingginya rasio pembiayaan yang bermasalah.⁴

Konsekuensi dari itu, rasio keuangan ini terkait satu sama lain dan menunjukkan keefektifan dan integritas manajemen bank syariah secara keseluruhan. Keberhasilan manajemen dalam mempertahankan stabilitas rasio keuangan menunjukkan kemampuan mereka untuk melaksanakan peran intermediasi, mempertahankan kepercayaan masyarakat, dan secara profesional memenuhi prinsip-prinsip syariah. Kemampuan bank syariah untuk menjaga kinerja keuangan tetap stabil dan efisien adalah penting untuk keberlangsungan dan pertumbuhan bank syariah di masa mendatang, terutama di era digital dan persaingan global saat ini.⁵

⁴ Muhammad Yusuf and Rahmadani Hidayat, "Pengaruh Rasio Perbankan Syariah Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Indonesia Periode 2016-2020," *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Bisnis* 2, no. 2 (2022): 94–105, <https://doi.org/10.56127/jaman.v2i2.192>.

⁵ Safitri Yanti, Maulana Yusuf, and Khairiyani Khairiyani, "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Berdasarkan Rasio Keuangan Tahun 2018-2020," *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam* 7, no. 1 (2022): 32, <https://doi.org/10.30829/ajei.v7i1.11510>.

Sebagai lembaga keuangan yang didirikan berdasarkan prinsip-prinsip Islam, bank syariah di Indonesia memiliki potensi besar untuk mengembangkan sistem keuangan syariah yang inklusif dan berkelanjutan karena negara ini memiliki populasi Muslim terbesar di dunia. Menurut Undang-Undang Perbankan Syariah No. 21 Tahun 2008, ada tiga jenis utama bank syariah di Indonesia, yaitu Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). BUS menerapkan prinsip syariah dalam operasionalnya dan produknya. BUS memiliki otoritas penuh untuk mengumpulkan dana dari masyarakat sebagai simpanan dan menyalurkannya kembali sebagai pembiayaan.⁶

Bank Umum Syariah (BUS) mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, baik dari segi aset, pembiayaan maupun jumlah nasabahnya. Jumlah aset Bank Umum Syariah meningkat dari Rp531,86 triliun pada tahun 2022 menjadi Rp586,06 triliun pada tahun 2024, menurut data OJK, peningkatan pembiayaan dan dana pihak ketiga (DPK), yang menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan syariah, mendorong pertumbuhan ini.⁷

Pertumbuhan ini menunjukkan potensi yang besar untuk analisis lebih lanjut mengenai kinerja pada Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia. Bank syariah beroperasi berdasarkan prinsip syariah yang berbeda dari bank konvensional, seperti adanya larangan riba dan investasi dalam sektor yang

⁶ “Undang-Undang Perbankan Syariah No. 21,” 2008, accessed December 8, 2024, https://www.ojk.go.id/waspada-investasi/id/regulasi/Documents/UU_No_21_Tahun_2008_Perbankan_Syariah.pdf

⁷ “Otoritas Jasa Keuangan (OJK),” 2024, accessed December 8, 2024, <https://ojk.go.id/en/default.aspx>

tidak halal. Dalam konteks ekonomi Indonesia, bank syariah berperan penting dalam inklusi keuangan dan pengembangan ekonomi yang berkelanjutan.

Bank syariah memanfaatkan situasi ini dengan membawa pemahaman dan pengetahuan tentang perbankan syariah kepada masyarakat umum dan mempromosikan pertumbuhan pangsa pasar. Fungsi jaringan dalam kelangsungan usaha bank syariah dapat menjadi sangat penting karena bank dasarnya berlandaskan pada prinsip amanah. Oleh karena itu, kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah harus dijaga dan diutamakan oleh bank syariah. Simpati dan kesepakatan didalam bank tidak dapat dipisahkan dari kondisi keuangan lembaga perbankan, termasuk kesehatan bank.⁸

Tabel 1.1
Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia

No.	Nama Bank Umum Syariah
1.	Bank Aceh Syariah
2.	BPD Nusa Tenggara Barat Syariah
3.	BPD Riau Kepri Syariah
4.	Bank Muamalat Indonesia
5.	Bank Victoria Syariah
6.	Bank Jabar Banten Syariah
7.	Bank Mega Syariah
8.	Bank Panin Dubai Syariah
9.	KB Bukopin Syariah
10.	BCA Syariah
11.	BTPN Syariah
12.	Bank Aladin Syariah
13.	Bank Syariah Indonesia

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Daftar ini dibuat setelah berbagai unit usaha syariah dan bank syariah independen di Indonesia digabungkan dan diubah. Di dalam lingkungan perbankan yang semakin kompetitif, informasi tentang kinerja perusahaan sangat diperlukan untuk menilai keberhasilannya. Namun, efisiensi juga

⁸ Helim et al., *Ekonomi Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, 2018, accessed December 8 2024

mengacu pada pengelolaan rasio input-output, yang berarti bahwa sumber daya yang tersedia secara optimal akan menghasilkan output maksimum, yang memungkinkan perusahaan untuk dapat kinerja yang baik.⁹ Dalam ini profitabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur efisiensi kegiatan usaha perusahaan. Dengan membandingkan laba yang dihasilkan dengan aset yang digunakan menghasilkan laba atau modal yang digunakan, tingkat efisiensi perusahaan dapat ditentukan.¹⁰

Sesuai dengan Keputusan Direksi BI No. 26/23/KEP/DIR tanggal 18 Mei, dan Keputusan Direksi BI No. 30/277/KEP/DIR tanggal, 19 Maret 1998, otoritas moneter Indonesia menggunakan metrik berikut untuk menilai stabilitas bank umum yaitu modal (*capital*), kualitas aktiva produktif (*quality of asset*), pengelolaan (*management*), pendapatan (*earning*), likuiditas (*liquidity*). Aspek modal ditentukan oleh rasio CAR, likuiditas ditentukan oleh rasio NPF dan FDR, aspek kualitas aset ditentukan oleh ROA, pengelolaan ditentukan oleh rasio BOPO.¹¹

Efisiensi usaha suatu perusahaan termasuk di sektor perbankan dapat dilihat dari tingkat profitabilitasnya, yang berdasarkan Bank Indonesia dapat dilihat dari *Return On Asset* (ROA). Profitabilitas menjadi indikator utama untuk mengukur besarnya laba yang dihasilkan. Hal ini bisa menjadi informasi

⁹ Luki Natika et al., “Kinerja Bidang Pengelolaan Pasar Dalam Pemungutan Retribusi Pasar Pada Dinas Koperasi , UMKM , Perdagangan Dan Perindustrian” 1, no. 1 (2019): 24–46.

¹⁰ Rendi Wijaya, “Analisis Perkembangan Return On Assets (ROA) Dan Return On Equity (ROE) Untuk Mengukur Kinerja Keuangan” 9, No.1 (2019).

¹¹ Tarissa Dkk, “Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk Tahun 2019-2021 Menggunakan Metode Rgec,” *Akuntoteknologi* 15, No. 1 (2023).

penting bagi investor dan calon investor dalam mengambil keputusan yang tepat.¹²

Sebagai salah satu lembaga keuangan, bank perlu menjaga kinerjanya agar dapat beroperasi secara optimal. Terlebih lagi bank syariah harus bersaing dengan bank konvensional yang dominan dan telah berkembang pesat di Indonesia. Untuk bisa bertahan di industri perbankan. Salah satu faktor yang harus diperhatikan oleh bank untuk bisa terus bertahan hidup adalah kinerja keuangan bank. Salah satu sumber utama indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan dari bank yang bersangkutan.

Berdasarkan laporan keuangan perbankan dapat dikalkulasikan sejumlah rasio keuangan yang dapat dimanfaatkan untuk memprediksi tingkat keuntungan, memprediksi masa depan, dan untuk mengantisipasi kondisi di masa depan. Kondisi keuangan merupakan faktor penting yang menjadi tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mampu menjaga kelancaran operasi agar tidak terganggu. Salah satu cara untuk mengetahui situasi atau status suatu perusahaan adalah dengan menganalisis laporan keuangannya. Laporan keuangan merupakan alat yang sangat berguna untuk memperoleh informasi mengenai posisi keuangan dan hasil yang diperoleh terkait dengan strategi yang diterapkan oleh perusahaan. Melalui analisis laporan keuangan, pimpinan perusahaan dapat mengevaluasi kondisi dan kemajuan keuangan, serta pencapaian yang telah dicapai baik di masa lalu maupun saat ini.

¹² Retno Puji Astuti, "Pengaruh CAR, FDR, NPF, Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, no. 3 (2022): 3213, <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6100>.

Menganalisis data keuangan tahun lalu maka peneliti dapat mengidentifikasi kelemahan yang ada pada perusahaan, sekaligus melihat hasil yang dinilai positif dan mengevaluasi kesehatan perusahaan. Laporan keuangan yang dinilai positif dan mengevaluasi kesehatan perusahaan. Laporan keuangan yang disusun oleh manajemen secara berkala merupakan salah satu cerminan kinerja perusahaan. Basis laporan keuangan adalah proses akuntansi yang disajikan dalam bentuk angka, di mana informasi yang terkandung di dalamnya dapat membantu pihak-pihak terkait, baik di dalam maupun di luar perusahaan, dalam mengambil keputusan yang penting bagi kelangsungan perusahaan. Informasi harus lengkap, relevan, akurat, dan diberikan tepat waktu.

Kesehatan bank dapat dievaluasi melalui beberapa indikator. Salah satu indikator yang paling penting untuk dinilai adalah laporan keuangan bank. Dari laporan keuangan tersebut, peneliti dapat menghitung berbagai rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kesehatan bank. Analisis laporan keuangan akan membantu dalam memahami berbagai hubungan dan tren utama yang dapat memberikan dasar untuk mempertimbangkan potensi keberhasilan perusahaan di masa mendatang.¹³

Sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yang saat ini berada di bawah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), rasio kunci untuk mengukur profitabilitas adalah *Return On Asset* (ROA). Bank yang tercatat di bursa efek dapat menilai kinerjanya melalui rasio *Return On Asset* (ROA) yang berfungsi untuk mengukur seberapa efisien aset digunakan

¹³ Didin Rasyidin, "Financing To Deposit Ratio (Fdr) Sebagai Salah Satu Penilaian Kesehatan Bank Umum Syariah (Study Kasus Pada Bank Bjb Syariah Cabang Serang)," *Islamiconomic: Jurnal Ekonomi Islam* 7, no. 1 (2016): 19–36, <https://doi.org/10.32678/ije.v7i1.34>.

untuk menghasilkan laba. Hal ini karena *Return On Asset* (ROA) mengutamakan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dari aktivitas perusahaan, dan nilai *Return On Asset* (ROA) yang tinggi menunjukkan tingkat profitabilitas yang baik, yang tentunya juga menunjukkan posisi yang lebih solid dalam penggunaan dana.¹⁴

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai seberapa baik perusahaan dapat menghasilkan laba berdasarkan total aset yang dimilikinya. Tingkat ROA yang lebih tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki potensi laba yang lebih besar dan menunjukkan efisiensi dalam menggunakan asetnya. Di sisi lain, ROA yang rendah menunjukkan bahwa manajemen bank kurang mampu mengelola aset secara efektif untuk meningkatkan pendapatan dan mengendalikan biaya. ROA mencerminkan sejauh mana manajemen bank dapat mencapai profitabilitas dengan memanfaatkan semua aset yang ada.

Rasio ini dianggap sangat penting karena banyak digunakan oleh investor untuk menilai kinerja manajemen secara keseluruhan, yang dapat memengaruhi keputusan mereka tentang pembelian atau penjualan saham perusahaan. Perusahaan yang memiliki ROA tinggi biasanya menunjukkan praktik perataan laba yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan dengan ROA rendah. Hal ini karena manajemen perusahaan dengan ROA tinggi lebih terampil dalam merencanakan laba di masa mendatang, sehingga dapat lebih

¹⁴ Stephanie Carolina and Novera Kristianti Maharani, "Pengaruh Modal Intelektual, Dana Pihak Ketiga, Dan Non Performing Loan Terhadap Profitabilitas," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen* 1, no. 3 (2023): 78–88, <https://doi.org/10.61722/jiem.v1i3.206>.

efektif dalam mengatur waktu pengakuan laba, apakah itu tertunda atau dipercepat.¹⁵

Tabel 1.2
Data Return On Assets (ROA) pada Bank Umum
Syariah Periode 2019-2023

No.	Bulan	Tahun				
		2019	2020	2021	2022	2023
1.	Januari	1,51%	2,44%	1,79%	2,03%	2,04%
2.	Februari	1,32%	2,32%	2,15%	1,91%	2,08%
3.	Maret	1,46%	2,35%	2,06%	1,99%	2,18%
4.	April	1,52%	2,15%	1,97%	1,98%	2,14%
5.	Mei	1,56%	2,00%	1,92%	2,01%	2,10%
6.	Juni	1,61%	1,95%	1,94%	2,04%	2,08%
7.	Juli	1,62%	2,01%	1,91%	2,04%	2,04%
8.	Agustus	1,64%	2,03%	1,88%	2,04%	2,03%
9.	September	1,66%	2,02%	1,87%	2,07%	2,04%
10.	Oktober	1,65%	1,97%	1,59%	2,05%	2,03%
11.	November	1,67%	1,86%	1,66%	2,04%	1,99%
12.	Desember	1,73%	1,81%	1,55%	2,00%	1,88%

Sumber: Statistik Perbankan Syariah

Data Return On Assets (ROA) pada tahun 2019 menunjukkan angka yang cukup stabil, mencerminkan kinerja keuangan yang baik sebelum Covid-19. Namun pada tahun 2020, *Return On Assets* (ROA) mengalami penurunan yang cukup drastis akibat dampak pandemi. Hal ini berdampak pada pendapatan dan pembiayaan di Bank Umum Syariah. Pada tahun 2021, tanda-tanda pemulihan mulai terlihat, dengan adanya peningkatan *Return On Assets* (ROA) seiring dengan perbaikan situasi ekonomi dan penyesuaian strategis oleh Bank Umum Syariah. Pada tahun 2022, *Return On Assets* (ROA) kembali mengalami penurunan, mencerminkan adaptasi terhadap kondisi pasar dan peningkatan efisiensi operasional. Sementara itu pada tahun 2023, *Return On*

¹⁵ Sayyidati Mutmainnah and Wirman Wirman, "Pengaruh Capital Adequacy Ratio (Car), Bopo, Financing To Deposit Ratio (Fdr), Dan Non Performing Financing (Npf) Terhadap Return On Asset (Roa) Bank Syariah (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Ojk Periode 2016-2020)," *Jurnal Aktual Akuntansi Keuangan Bisnis Terapan (AKUNBISNIS)* 5, no. 1 (2022): 81, <https://doi.org/10.32497/akunbisnis.v5i1.3617>.

Assets (ROA) mencapai titik tertingginya, yang menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah telah berhasil mengelola risiko dan memanfaatkan peluang di pasar.

Salah satu rasio penentu aspek permodalan yang dapat mempengaruhi profitabilitas di Bank Umum Syariah adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar total aktiva berisiko bank yang dibiayai oleh modal sendiri, di samping dana dari sumber eksternal. Dengan memahami *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dapat disimpulkan bahwa apabila suatu bank memiliki *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang tinggi, maka bank tersebut memiliki dana yang cukup untuk menjalankan kegiatan operasionalnya, termasuk kegiatan penyaluran pembiayaan, serta mampu menanggung risiko yang mungkin timbul selama kegiatan operasionalnya.¹⁶

Tabel 1.3
Data *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum
Syariah Periode 2019-2023

No.	Bulan	Tahun 2019	Tahun 2020	Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023
1.	Januari	20,25%	20,29%	21,80%	22,67%	26,11%
2.	Februari	20,30%	20,47%	24,31%	22,41%	26,19%
3.	Maret	19,85%	20,36%	24,45%	23,13%	26,01%
4.	April	19,61%	20,47%	24,41%	22,77%	25,35%
5.	Mei	19,62%	20,62%	24,44%	22,86%	25,16%
6.	Juni	19,56%	21,20%	24,26%	23,27%	25,35%
7.	Juli	19,72%	20,93%	24,31%	23,25%	25,06%
8.	Agustus	20,36%	20,37%	24,66%	23,63%	25,38%
9.	September	20,39%	20,41%	24,96%	23,52%	25,14%
10.	Oktober	20,54%	20,41%	23,56%	23,38%	25,62%
11.	November	20,48%	21,16%	25,68%	23,65%	25,57%
12.	Desember	20,59%	21,64%	25,71%	26,28%	25,41%

Sumber: Statistik Perbankan Syariah

¹⁶ Ulin Nuha Aji Setiawan and Astiwi Indriani, "DPK, CAR, and NPF, on the Profitability of Islamic Banks with Financing as an Intervening Variable," *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan* 5, no. 3 (2016): 1535–40.

Rasio Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan perubahan yang signifikan, dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pandemi dan ketatnya regulasi. Pemulihan yang terlihat pada tahun 2021 hingga 2023 menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah telah beradaptasi dengan baik dalam menghadapi tantangan yang ada, sekaligus memperkuat posisi permodalannya. Peningkatan Rasio Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) juga menunjukkan pengelolaan risiko yang efektif dan kesiapan bank dalam mengatasi potensi kerugian, yang sangat penting bagi stabilitas dan pertumbuhan jangka panjang.

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai jumlah dana yang disalurkan dibandingkan dengan total simpanan masyarakat (tabungan). Rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang semakin tinggi menunjukkan bahwa likuiditas bank semakin menurun. Namun, peningkatan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) juga menunjukkan bahwa bank syariah semakin efisien dalam mengembangkan sektor fisiknya, karena hal ini berarti bank syariah dapat menyalurkan simpanan masyarakat dengan baik.¹⁷

¹⁷ Agustin Tri Lestari, "Pengaruh Financing To Deposit Ratio (Fdr) Terhadap Return on Asset (Roa) Pada Bank Syariah Anak Perusahaan Bumn Di Indonesia Periode 2011-2019," *Wadiah* 5, no. 1 (2021): 34–60, <https://doi.org/10.30762/wadiah.v5i1.3176>.

Tabel 1.4
Data *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Umum
Syariah Periode 2019-2023

No.	Bulan	Tahun				
		2019	2020	2021	2022	2023
1.	Januari	77,92%	77,90%	76,59%	68,98%	75,80%
2.	Februari	77,52%	77,02%	76,51%	70,09%	76,28%
3.	Maret	78,38%	78,93%	77,81%	72,22%	75,69%
4.	April	79,57%	78,69%	76,83%	72,77%	76,48%
5.	Mei	82,01%	80,50%	76,07%	72,51%	78,29%
6.	Juni	79,74%	79,37%	74,97%	73,95%	81,25%
7.	Juli	79,90%	81,03%	74,11%	74,04%	81,56%
8.	Agustus	80,85%	79,56%	74,25%	75,10%	82,92%
9.	September	81,56%	77,06%	75,26%	76,15%	82,45%
10.	Oktober	79,10%	77,05%	74,50%	76,37%	81,86%
11.	November	80,06%	77,61%	72,07%	77,19%	83,19%
12.	Desember	77,91%	76,36%	70,12%	75,19%	79,06%

Sumber: Statistik Perbankan Syariah

Financing to Deposit Ratio (FDR) pada tahun 2019 masih dalam kondisi yang cukup stabil, menunjukkan bahwa sektor perbankan mampu memberikan pembiayaan yang baik tanpa menimbulkan likuiditas yang negatif. Rasio ini menggambarkan hubungan yang seimbang antara DPK dan pembiayaan. Banyak perbankan yang mengalami peningkatan FDR sebagai dampak dari pandemi *Covid-19*. Meskipun Dana Pihak Ketiga (DPK) menurun, sejumlah perbankan tetap berupaya memberikan pembiayaan, terutama pada sektor-sektor yang terdampak langsung oleh pandemi.

Sejak tahun 2021, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mulai menunjukkan penurunan seiring dengan pemulihan ekonomi dan peningkatan jumlah simpanan. Perbankan lebih berhati-hati dalam memberikan pembiayaan guna menjaga likuiditas dan mematuhi ketentuan yang ada. Beberapa perbankan mulai kembali aktif memberikan pembiayaan seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang terus berlanjut. FDR kembali menunjukkan peningkatan, mencerminkan meningkatnya permintaan

pembiayaan pada sektor-sektor tertentu, terutama pada usaha kecil dan menengah (UKM).

Berbagai produk perbankan syariah, pembiayaan merupakan salah satu sumber pendapatan utama bagi bank. Akan tetapi, perbandingan antara jumlah pembiayaan dengan simpanan di bank mengandung risiko yang lebih besar, termasuk risiko pembiayaan bermasalah atau yang lebih dikenal dengan istilah *Non Performing Financing* (NPF). *Non Performing Financing* (NPF) merupakan kondisi ketika nasabah tidak mampu memenuhi sebagian atau seluruh kewajiban yang telah disepakati dengan bank. Rasio *Non Performing Financing* (NPF) yang rendah merupakan tanda bahwa bank memperoleh laba, sedangkan NPF yang tinggi berarti bank mengalami kerugian akibat keterlambatan pembayaran pembiayaan. *Non Performing Financing* (NPF) juga mencerminkan seberapa baik pengelolaan bank tersebut.¹⁸

Tabel 1.5
Data *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum
Syariah Periode 2019-2023

No.	Bulan	Tahun				
		2019	2020	2021	2022	2023
1.	Januari	3,39%	3,46%	3,20%	2,65%	2,41%
2.	Februari	3,44%	3,38%	3,18%	2,65%	2,37%
3.	Maret	3,44%	3,43%	3,23%	2,59%	2,38%
4.	April	3,58%	3,41%	3,29%	2,58%	2,38%
5.	Mei	3,49%	3,35%	3,30%	2,67%	2,36%
6.	Juni	3,36%	3,34%	3,25%	2,63%	2,36%
7.	Juli	3,36%	3,31%	3,23%	2,63%	2,36%
8.	Agustus	3,44%	3,30%	3,25%	2,64%	2,32%
9.	September	3,32%	3,28%	3,19%	2,57%	2,28%
10.	Oktober	3,49%	3,18%	3,04%	2,54%	2,24%
11.	November	3,47%	3,22%	2,64%	2,50%	2,20%
12.	Desember	3,23%	3,13%	2,59%	2,35%	2,10%

Sumber: Statistik Perbankan Syariah

¹⁸ Rosi Jaleka And Putri Agus Silvia, "Analisis Non Performing Financing (Npf) Pada Pt . Bank Syariah Indonesia Cabang Aceh Barat Daya," *International Conference on Islamic Studies (DICIS)*, (2021), 265–80.

Data *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan angka yang relatif rendah pada tahun 2019, mencerminkan kondisi sektor perbankan yang sehat. Perbankan berhasil menjaga standar kualitas pembiayaan dan menerapkan manajemen risiko yang efisien. Namun, pada tahun 2020, terjadi peningkatan *Non Performing Financing* (NPF) akibat dampak pandemi *Covid-19*. Banyak nasabah, terutama di sektor yang terdampak langsung, menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangannya.

Hal ini menyebabkan munculnya permasalahan pembiayaan yang lebih serius. Pada tahun 2021, data menunjukkan peningkatan meskipun ada upaya pemulihan ekonomi. Perbankan berupaya melakukan restrukturisasi pembiayaan bagi nasabah yang terdampak, namun *Non Performing Financing* (NPF) masih lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2022, *Non Performing Financing* (NPF) mulai menunjukkan tanda-tanda perbaikan seiring dengan proses pemulihan ekonomi. Perbankan yang menerapkan strategi manajemen risiko yang efektif berhasil menekan *Non Performing Financing* (NPF) melalui upaya restrukturisasi dan pengawasan yang lebih baik. Pada tahun 2023, angka *Non Performing Financing* (NPF) kembali menurun, yang menunjukkan adanya perbaikan kualitas aset dan berlanjutnya pemulihan di sektor pembiayaan. Bank mulai menyalurkan pembiayaan secara lebih agresif, dengan tetap menjaga kualitas kredit.

Perkembangan perbankan syariah yang ada di Indonesia ini dimana Bank Umum Syariah (BUS) memiliki kedudukan penting untuk mendukung pertumbuhan ekonomi nasional sesuai dengan prinsip syariah. Namun

demikian, kinerja keuangan dan stabilitas BUS sangat dipengaruhi oleh kualitas pembiayaan yang diberikan. *Non Performing Financing* (NPF) yang merupakan pembiayaan bermasalah menjadi salah satu indikator utama yang mencerminkan kualitas tersebut karena dapat menurunkan profitabilitas dan menimbulkan risiko sistemik apabila tidak dikelola dengan baik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa NPF dapat berfungsi sebagai variabel intervening, bukan hanya sebagai variabel dependen, khususnya dalam menjembatani hubungan antara manajemen risiko, efisiensi operasional, dan pertumbuhan pembiayaan dengan kinerja keuangan. Artinya, perubahan strategi pembiayaan atau manajemen risiko mungkin tidak secara langsung mempengaruhi kinerja keuangan, melainkan melalui pengaruh pada tingkat NPF. Sepanjang tahun 2019 hingga 2023, sektor BUS juga menghadapi tantangan yang cukup signifikan akibat pandemi *Covid-19* yang berdampak pada kemampuan bayar nasabah sehingga rasio NPF meningkat.¹⁹ Oleh karena itu, penelitian yang mempertimbangkan NPF sebagai variabel intervening sangat penting untuk memahami lebih dalam bagaimana faktor eksternal dan internal bank dapat memengaruhi kinerja keuangan melalui saluran pembiayaan bermasalah.

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan salah satu ukuran yang sering digunakan untuk menilai tingkat efisiensi atau kemampuan bank dalam mengelola biaya operasional dibandingkan dengan pendapatannya. Rasio ini merupakan perbandingan

¹⁹ Yuliansyah and Widyastuti, "Peran Intervening Non-Performing Financing Dalam Hubungan Efisiensi Operasional Terhadap Kinerja Keuangan BUS," *Keuangan Dan Perbankan Syariah* 8, no. 2 (2020): 101–12.

antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk menilai seberapa efisien suatu bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Apabila Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) meningkat, maka kinerja keuangan bank tersebut cenderung menurun. Sebaliknya apabila Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menurun, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan bank tersebut sedang membaik.²⁰

Tabel 1.6
Data Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) pada Bank Umum Syariah Periode 2019-2023

No.	Bulan	Tahun				
		2019	2020	2021	2022	2023
1.	Januari	87,69%	83,62%	85,44%	93,10%	77,51%
2.	Februari	89,09%	82,78%	82,98%	89,51%	76,05%
3.	Maret	87,82%	83,04%	82,10%	86,76%	75,78%
4.	April	86,95%	84,60%	81,86%	80,58%	75,88%
5.	Mei	86,29%	85,72%	82,33%	79,44%	75,98%
6.	Juni	85,72%	86,11%	83,15%	78,53%	76,02%
7.	Juli	85,58%	86,25%	83,48%	77,91%	76,47%
8.	Agustus	85,59%	86,22%	83,86%	77,34%	76,60%
9.	September	85,14%	86,12%	81,69%	76,67%	76,53%
10.	Oktober	85,55%	86,08%	83,79%	76,86%	76,61%
11.	November	85,32%	86,10%	82,81%	76,71%	77,09%
12.	Desember	84,45%	85,55%	84,33%	77,28%	78,31%

Sumber: Statistik Perbankan Syariah

Data Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) sangat mirip dengan variabel lainnya. Signifikansi dinamikanya terlihat jelas antara tahun 2019 hingga 2023, dipengaruhi oleh kondisi perekonomian di Indonesia. BOPO yang sehat mengindikasikan bahwa pengelolaan biaya dilakukan dengan baik dan mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan

²⁰ Santi Chen, "Analysis of Bank Operational Performance Efficiency Using Operational Cost Ratio on Operational Income At Pt. Bpr Central Sejahtera Tanjungpinang," *Cash* 1, no. 02 (2021): 29–38, <https://doi.org/10.52624/cash.v1i02.2224>.

pendapatan yang optimal, yang penting bagi keberlanjutan dan pertumbuhan jangka panjang. NPF dipilih sebagai variabel mediasi untuk melihat pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA). NPF digunakan sebagai variabel intervening karena dapat mempengaruhi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. *Non Performing Financing* (NPF) yang merupakan pembiayaan bermasalah berfungsi untuk menilai tingkat risiko pembiayaan yang diberikan bank kepada masyarakat berdasarkan kategori kurang lancar, diragukan, dan macet, serta total dana yang disalurkan kepada pihak ketiga. Dengan demikian, semakin tinggi rasionya, maka semakin banyak pembiayaan bermasalah, sehingga semakin besar pula kemungkinan bank menghadapi masalah.²¹

Berdasarkan penelitian terdahulu, hasil penelitian oleh (Novita Wulandari, 2022) mengungkapkan bahwa variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap Return On Asset (ROA). Sementara itu, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap ROA, dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan tidak berpengaruh terhadap ROA. Pengujian secara simultan menunjukkan bahwa variabel BOPO, CAR, dan FDR berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Widya

²¹ Gledis Angrayni Mustari, "Pengaruh Financing To Deposit Ratio (Fdr), Non Performing Financing (Npf) Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (Bopo) Terhadap Profitabilitas Pada Bri Syariah Periode 2011-2018 Account : Vol 7 No 1 Gledis Angrayni Mustari , Efriyanto , Nedsa" 7, no. 1 (2019): 1269–77.

Olga, 2022) menunjukkan bahwa berdasarkan uji F, nilai signifikansi untuk FDR, CAR, dan BOPO sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,005. Hal ini menunjukkan bahwa nilai Fhitung sebesar 16,125 lebih besar dari Ftabel 2,960 yang menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Dengan nilai Determinasi (R^2) sebesar 0,594, dapat disimpulkan bahwa FDR, CAR, dan BOPO memberikan kontribusi sebesar 59,4% terhadap ROA, sedangkan sisanya sebesar 40,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh (Taufik dan Sugeng, 2021) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. FDR menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROA. Sedangkan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. NPF dapat memoderasi hubungan antara CAR dan ROA, tetapi tidak dapat memoderasi hubungan antara FDR dan ROA. Namun, NPF dapat memoderasi hubungan antara BOPO dan ROA.

Sebagai hasilnya dengan memperhatikan latar belakang yang telah dijelaskan dan referensi dari penelitian-penelitian terdahulu, maka peneliti berencana untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (Modal), *Financing to Deposit Ratio* (Pembiayaan), dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (Efisiensi) terhadap *Return On Asset* (Profit) dengan *Non Performing Financing* (Pembiayaan Bermasalah) sebagai variabel intervening pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2019–2023”.**

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

- a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio penting dalam analisis keuangan bank, yang menunjukkan sejauh mana modal bank dapat menutupi risiko yang dihadapi dari aset yang dimiliki. Semakin tinggi CAR, semakin besar kemampuan bank untuk menyerap kerugian yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan investor dan nasabah yang dapat berdampak positif pada ROA.²² Tetapi kondisi dilapangan dengan tingginya CAR tidak selalu menyebabkan peningkatan kepercayaan kepada investor serta nasabah yang dapat berdampak positif pada ROA. Adanya kesenjangan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian.
- b. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio yang mengukur seberapa besar proporsi pembiayaan yang diberikan oleh bank dibandingkan dengan total simpanan atau dana yang dihimpun. FDR yang optimal dapat meningkatkan kepercayaan investor, yang dapat berkontribusi pada kinerja saham dan laba sehingga berdampak positif pada ROA.²³ Tetapi kondisi dilapangan dengan FDR yang optimal belum tentu dapat meningkatkan kepercayaan investor yang dapat berkontribusi pada kinerja saham dan laba

²² Deni Sunaryo, "The Effect Of Capital Adequacy Ratio On Return On Assets With Problem Credit Ratio Moderation," *Ilomata International Journal of Tax and Accounting* 1, no. 3 (2020): 145–51, <https://doi.org/10.52728/ijtc.v1i3.99>.

²³ Mutiah Khaira Sihotang, "The Effect of Financing To Deposit Ratio (Fdr) and the Money Supply on Profitabilitas in Sharia Business Unit for the 2016-2020 Period," *Iqtishaduna* 12, no. 2 (2021): 304–13, <https://doi.org/10.20414/iqtishaduna.v12i2.4471>.

sehingga berdampak positif pada ROA. Dengan adanya penjelasan tersebut terdapat kesenjangan, untuk itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

- c. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) ini adalah rasio antara pendapatan operasional dan biaya operasional. Ketika biaya operasional meningkat, hal itu akan berdampak negatif pada laba sebelum pajak secara keseluruhan, yang akan mengurangi Return on Assets (ROA). Selain itu, bank yang dapat mengelola biaya operasional secara efektif biasanya memiliki ROA yang lebih baik.²⁴ Namun fakta dilapangan belum tentu semua bank bisa mengelola biaya operasional dengan baik sehingga ROA masih bisa turun atau naik. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.
- d. *Non Performing Financing* (NPF) merupakan proporsi pembiayaan yang tidak lancar atau bermasalah. NPF yang tinggi dapat menyebabkan penurunan profitabilitas (ROA).²⁵ Tetapi dilapangan tidak selalu NPF yang tinggi menyebabkan ROA pada Bank Umum Syariah turun. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian ulang atas kesenjangan tersebut.
- e. *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang mengukur sejauh mana sebuah perusahaan termasuk bank dapat menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. ROA yang tinggi menunjukkan bahwa bank atau perusahaan

²⁴ Ida Zuniarti, "Pengaruh Bopo Terhadap Roa Pada Bank Syariah Periode 2011 - 2015," *Moneter-Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* III, no. 2 (2016): 170–72.

²⁵ Maulana Iqbal Pradana and Muhamad Wahyudi, "The Influence of Return On Assets , Financing To Deposit Ratio , Non Performing Financing , and Capital Adequacy Ratio on Mudharabah Financing with Inflation as a Moderating Variable (Study of Sharia Commercial Banks 2018-2022)," no. 7 (2022): 187–205.

mampu mengelola asetnya dengan efisien dan menghasilkan laba.²⁶ Dalam hal ini, peneliti ingin menguji apakah ROA dapat mempengaruhi CAR, FDR serta BOPO dengan NPF sebagai variabel intervening pada Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode 2019-2023. Oleh karena itu, dilakukn penelitian terkait ini.

2. Batasan Penelitian

Pada penelitian ini dilakukan secara sistematis dan berfokus pada masalah yang diteliti. Penelitian ini dengan menganalisis laporan keuangan Bank Umum Syariah pada tahun 2019-2023. Pada penelitian ini dianalisis dan didasarkan pada *Return On Assets* (Profit), *Capital Adequacy Ratio* (Modal), *Financing to Deposit Ratio* (Pembiayaan), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (Efisiensi), dan *Non Performing Financing* (Pembiayaan Bermasalah) pada Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia. Pada penelitian ini membahas mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (Modal), *Financing To Deposit Ratio* (Pembiayaan), Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (Efisiensi) Terhadap *Return On Assets* (Profit) Dengan *Non Performing Financing* (Pembiayaan Bermasalah) Sebagai Variabel Intervening Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2019-2023.

²⁶ Nisa Friskana Yundi and Heri Sudarsono, "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return on Asset (ROA) Bank Syariah Di Indonesia," *Al-Amwal : Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syari'ah* 10, no. 1 (2018): 18, <https://doi.org/10.24235/amwal.v10i1.2759>.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada bank umum syariah di Indonesia periode 2019-2023?
2. Apakah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada bank umum syariah di Indonesia periode 2019-2023?
3. Apakah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada bank umum syariah di Indonesia periode 2019-2023?
4. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada bank umum syariah di Indonesia periode 2019-2023?
5. Apakah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada bank umum syariah di Indonesia periode 2019-2023?
6. Apakah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada bank umum syariah di Indonesia periode 2019-2023?
7. Apakah *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada bank umum syariah di Indonesia periode 2019-2023?

8. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) dengan *Non Performing Financing* (NPF) sebagai variabel intervening pada Bank Umum Syariah periode 2019-2023?
9. Apakah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) dengan *Non Performing Financing* (NPF) sebagai variabel intervening pada Bank Umum Syariah periode 2019-2023?
10. Apakah Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) dengan *Non Performing Financing* (NPF) sebagai variabel intervening pada Bank Umum Syariah periode 2019-2023?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini meliputi:

1. Untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada bank umum syariah di Indonesia periode 2019-2023.
2. Untuk menguji pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada bank umum syariah di Indonesia periode 2019-2023.
3. Untuk menguji pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada bank umum syariah di Indonesia periode 2019-2023.

4. Untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada bank umum syariah di Indonesia periode 2019-2023.
5. Untuk menguji pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada bank umum syariah di Indonesia periode 2019-2023.
6. Untuk menguji pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada bank umum syariah di Indonesia periode 2019-2023.
7. Untuk menguji pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah pada periode 2019-2023.
8. Untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) dengan *Non Performing Financing* (NPF) sebagai variabel intervening pada Bank Umum Syariah periode 2019-2023.
9. Untuk menguji pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) dengan *Non Performing Financing* (NPF) sebagai variabel intervening pada Bank Umum Syariah periode 2019-2023.
10. Untuk menguji pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) dengan *Non Performing Financing* (NPF) sebagai variabel intervening pada Bank Umum Syariah periode 2019-2023.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dijelaskan oleh peneliti, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat atau kegunaan. Beberapa manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini antara lain:

1. Kegunaan Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan sebagai bahan latihan penulisan ilmiah bagi para peneliti khususnya di bidang profitabilitas pada bank umum syariah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (Modal), *Financing To Deposit Ratio* (Pembiayaan), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (Efisiensi) terhadap *Return On Asset* (Profit) dengan *Non Performing Financing* (Pembiayaan Bermasalah) sebagai Variabel Intervening pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2021–2023.

2. Secara Praktis

a. Bagi Perusahaan Bank Umum Syariah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan evaluasi Bank Umum Syariah di Indonesia dalam menentukan pengelolaan keuangan terkait pengelolaan risiko usaha bank sehingga perusahaan dapat meningkatkan kinerja ke arah yang lebih baik bagi kondisi suatu bank.

b. Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor dan calon investor mengenai pengaruh rasio kecukupan modal, pembiayaan non lancar, dan biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) terhadap laba atas modal yang diinvestasikan *Return On Assets* (ROA) dengan bunga bersih yang dimoderasi oleh *Non Performing Financing* (NPF). Dengan demikian, investor dan calon investor dapat menentukan strategi yang tepat dalam mengambil keputusan investasi.

c. Bagi Jajaran Dosen Pengampu Program Studi Perbankan Syariah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan bagi Program Studi atau Jurusan mengenai bagaimana pengaruh rasio kecukupan modal, pembiayaan non lancar, dan biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) terhadap pengembalian modal yang ditanamkan *Return On Assets* (ROA) dengan bunga bersih yang dimoderasi oleh *Non Performing Financing* (NPF).

d. Bagi Civitas Akademik

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya, mengenai apakah terdapat pengaruh antara capital adequacy ratio, non current financing, dan biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) dalam mempengaruhi *Return On Assets* (ROA) dengan bunga bersih yang dimoderasi oleh *Non Performing Financing* (NPF).

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai saran untuk menambah ilmu pengetahuan dan sebagai acuan atau daftar pustaka bagi penelitian yang akan dilakukan selanjutnya, dengan memberikan alternatif solusi yang belum termasuk dalam variabel penelitian dalam penelitian ini.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini mengkaji mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (Modal), *Financing to Deposit Ratio* (Pembiayaan), dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (Efisiensi) terhadap *Return On Assets* (Profit) dengan *Non Performing Financing* (Pembiayaan Bermasalah) sebagai variabel intervening pada Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode 2019–2023. Pada penelitian ini menggunakan variabel *Return On Assets* (Profit) sebagai variabel dependen, menggunakan variabel *Capital Adequacy Ratio* (Modal), *Financing to Deposit Ratio* (Pembiayaan), dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (Efisiensi) sebagai variabel independen, dan menggunakan variabel *Non Performing Financing* (Pembiayaan Bermasalah) sebagai variabel moderasi.

G. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Rasio Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio*/CAR) merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana seluruh aktiva

berisiko suatu bank dibiayai dari dana modal bank sendiri disamping perolehan dana dari sumber luar bank.²⁷

b. *Finance to Deposit Ratio* (FDR)

Finance to Deposit Ratio (FDR) adalah kemampuan bank untuk menyalurkan uang dari sumber eksternal secara efektif sebagaimana diukur dengan “*Financing to Deposit Ratio*” (FDR). Rasio ini terkadang digunakan sebagai proksi untuk persentase pinjaman yang berasal dari sumber eksternal. Rasio ini menunjukkan apakah likuiditas bank tinggi atau rendah. Bank yang kurang likuid adalah bank yang memiliki *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang lebih tinggi. Sebaliknya, semakin tinggi *Financing to Deposit Ratio* (FDR), semakin likuid bank tersebut. Sebaliknya, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang rendah menunjukkan inefisiensi bank dalam menyalurkan kredit.

c. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah Laba Setelah Beban Operasional yang merupakan ukuran seberapa menguntungkan suatu bisnis dibandingkan dengan beban operasionalnya. Seberapa mahir dalam memanfaatkan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) untuk menjalankan tugas perbankan. Persentase masyarakat yang menerima Keputusan Bank Indonesia berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.

²⁷ Pertiwi Luh Putu Sukma Wahyuni dan Wiagustini Ni Luh, “Pengaruh CAR, BOPO, NPL, Dan LDR Terhadap Profitabilitas” 5 no. 4 (2015): 144.

9/24/DPBS 2007 merupakan yang terbesar yaitu 89%. Suatu bank dikatakan efisien apabila rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)-nya rendah dan biaya operasionalnya rendah. Akibatnya, lembaga keuangan menghadapi lebih sedikit masalah dalam jumlah yang dapat dikelola.

d. *Return on Assets (ROA)*

Return on Assets (ROA) merupakan indikasi kemampuan bank dalam memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki bank, oleh karena itu merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari kegiatan investasi. *Return on Assets (ROA)* yang semakin tinggi menunjukkan semakin kuatnya return on investment bagi lembaga keuangan. Semakin rendah rasio ini berarti semakin kurang kompetennya manajemen industri perbankan dalam mengoptimalkan asetnya untuk memaksimalkan laba dan meminimalkan biaya. Karena kegunaannya dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam mengubah sumber dayanya menjadi kas, maka *Return on Assets (ROA)* dipilih sebagai metrik kinerja keuangan bagi bank.²⁸

e. *Non Performing Financing (NPF)*

Non Perform Financing (NPF) yang selanjutnya disebut NPF merupakan risiko terkait pembiayaan yang diperoleh melalui

²⁸ Putri Lufianda Supardi and Syafri, "Pengaruh Car, Npf, Fdr Dan Bopo Terhadap Profitabilitas (Roa) Pada Bank Umum Syariah (Studi Kasus: Bank Syariah Yang Terdaftar Di Ojk 2018-2022)," *Jurnal Ekonomi Trisakti* 3, no. 2 (2023): 3243–54, <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.17944>.

perbandingan antara total pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang diberikan oleh lembaga keuangan syariah. Dalam dunia perbankan, NPF merujuk pada pembiayaan yang masuk dalam kategori kolektabilitas yang dinilai kurang lancar, diragukan, atau bahkan macet. Bank Indonesia menetapkan batasan NPF bruto maksimal 5% sebagai batas toleransi untuk menjaga kesehatan lembaga keuangan syariah. Apabila NPF tinggi, hal ini dapat membahayakan proses pengembalian suatu pembiayaan, apalagi jika sumber pembayaran yang diharapkan diperkirakan tidak cukup untuk melunasi pinjaman, sehingga tidak mencapai target yang diinginkan. Hal ini meningkatkan kemungkinan risiko kerugian di kemudian hari bagi pemberi pembiayaan.²⁹

2. Penegasan Operasional

Variabel dalam penelitian ini terdapat tiga variabel independen, *Capital Adequacy Ratio* (X_1), *Financing to Deposit Ratio* (X_2), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (X_3), terdapat satu variabel dependen, *Return On Assets* (Y), dan satu variabel moderasi, *Non Performing Financing* (M) dengan menganalisis laporan keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2019-2023. Hasil analisa tersebut akan digunakan sebagai acuan dalam mengukur seberapa pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (Modal), *Financing To Deposit Ratio* (Pembiayaan), Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (Efisiensi) Terhadap *Return On Assets* (Profit)

²⁹ Mahmudatus Sa'diyah, "Strategi Penanganan Non Performing Finance (NPF) Pada Pembiayaan Murabahah Di BMT," *Conference on Islamic Management Accounting and Economics 2* (2019): 179–89.

Dengan *Non Performing Financing* (Pembiayaan Bermasalah) Sebagai Variabel Intervening Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2019-2023.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk memudahkan pembahasan dan uraian yang menyeluruh tentang maksud yang terkandung dalam penelitian, sehingga uraian tersebut dapat diikuti dan dipahami secara teratur dan sistematis. Secara umum sistematika pembahasan skripsi ini dibagi menjadi 3 bagian, dengan rincian sebagai berikut, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian kedua merupakan isi dari skripsi yang terdiri dari 5 bab:

BAB I PENDAHULUAN:

Berisi uraian mengenai alasan mengapa peneliti mengambil judul dan tujuan peneliti. Pada pendahuluan terdiri atas latar belakang masalah penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan Skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI:

Berisi uraian mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu *Capital Adequacy Ratio* (Modal), *Financing to Deposit Ratio* (Pembiayaan), dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (Efisiensi), *Return On Assets* (Profit) dan *Non Performing Financing* (Pembiayaan Bermasalah). Serta membahas mengenai kajian penelitian terdahulu, kerangka konseptual dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN:

Berisi uraian yang rinci mengenai metode penelitian yang digunakan peneliti, yaitu: pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, populasi penelitian, sampling dan sampel penelitian, sumber data, variabel dan skala pengukurannya, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian yang digunakan dalam memperoleh data penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN:

Berisi uraian mengenai deskripsi data hasil pengumpulan sampel obyek penelitian. Serta temuan penelitian yang diperoleh dari analisis data. Hasil temuan digunakan untuk mendeskripsikan hasil temuan obyek penelitian dan dijadikan bahan untuk menjawab hipotesis pada penelitian.

BAB V PEMBAHASAN:

Berisikan jawaban terkait rumusan masalah pada penelitian, tafsiran mengenai temuan pada penelitian, analisis antara hasil penelitian dan teori yang sudah ada.

BAB VI PENUTUP:

Berisikan kesimpulan dari hasil pembahasan pada penelitian. Pada bab ini memuat saran-saran bagi lembaga atau penelitian selanjutnya, daftar pustaka dan lampiran hasil penelitian.